

UPAYA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KESENIAN KUDA LUMPING DI DUSUN TEGALTEMU, KELURAHAN MANDING, KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:

Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari M.Hum

e-mail: bangkitrantiksa2@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Kuda Lumping merupakan suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga disebut *Jaran Kepang* dalam bahasa Jawa karena tarian ini menggunakan alat peraga berupa *Jaranan* (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari *Kepang* (bambu yang dianyam). Kesenian Kuda Lumping ini sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat serta faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltamu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Subjek penelitian terdapat 8 informan yang terdiri dari 3 warga yang terlibat dalam pertunjukan, 4 warga sekitar (tidak terlibat dalam pertunjukan), dan 1 tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta kepustakaan. Adapun validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping yang dilakukan dengan cara: (1) Usaha Kreativitas, (2) Upaya Pembinaan, serta (3) Upaya Pendanaan. Pelestarian kesenian Kuda Lumping ini dapat terus berlanjut jika berbasis pada kekuatan masyarakat itu sendiri. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping yaitu berupa: (1) Partisipasi Pikiran, (2) Partisipasi Tenaga, (3) Partisipasi Keahlian, dan yang terakhir (4) Partisipasi Uang. Adapun Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan Kesenian Kuda Lumping, adalah: (1) Faktor Sosial dan (2) Faktor Ekonomi, setelah dikaji menggunakan Teori Tindakan Sosial muncul faktor-faktor lain yaitu sebagai berikut: (1) Faktor Status Sebagai Warga Masyarakat, (2) Memiliki Tugas saat Acara, (3) Perasaan Senang, (4) Melestarikan Budaya. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat sebagian besar didorong oleh rasa memiliki dan keinginan melestarikan budaya karena merupakan warisan pendahulu.

Kata Kunci: Kesenian Kuda Lumping, Upaya Pelestarian, Dusun Tegaltamu

**THE EFFORT OF COMMUNITY TO PRESERVE KUDA LUMPING IN
TEGALTEMU HILLBILLY, MANDING VILLAGE, TEMANGGUNG
REGENCY**

By:

Bangkit Rantiksa and Puji Lestari M.Hum

e-mail: bangkitrantiksa2@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

Kuda Lumping is a dance depicting the movements of horses. Kuda Lumping also called jaran kepang in the java language for this dance using props such jaranan that the material is made of braid (woven bamboo). Kuda Lumping is already there and inherited hereditary. Accordingly, this study aims to determine the community's efforts, forms of community participation and the factors that cause people to preserve Kuda Lumping in Tegaltemu Hillbilly. This study uses qualitative methode by descriptive design. The informans of the study are chosen b using purposive sampling and Snowball Sampling. The subject of the study are 8 informans consisting of three people involved in the show, four local residents and one local community leader. The data is collected from observation, interview, documentation, and documents. As for the validity of the data is using source triangulation technique. Data analysis technique used in this research is an interactive model by Miles and Huberman, angin from data collection, data redduction, data presentation, and the conclusion. The outcome of this observation indicates the existence of community efforts to preserve Kuda Lumping is conducted by: (1) Business Cretivity, (2) Efforts to Developments, and (3) Efforts of Funding. Wildlife Kuda Lumping can continue if based on the power of community itself. Forms of community participations in preserving Kuda Lumping which are: (1) Psychological Participation, (2) Physical Participation, (3) Participation with Skill, and the last are (4) Money Participation As factors that cause people to preserve Kuda Lumping, are: (1) Factor of Social and (2) Factor of Economic, as assessed using the theory of social action appeared other factors are: (1) Factor status as public citizen, (2) having a task when the show, (3) feeling Glad, (4) Preserving Culture. Conservation efforts undertaken by the community is largely driven by sene of belonging and a desire to preserve the culture because it is a legacy of predecessors.

Keywords: *Kuda Lumping, Conservation Efforts, Tegaltemu Hillbilly*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat yang dapat direpresentasikan ke dalam berbagai bentuk. Menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto (2010: 154), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi. Kebudayaan menjadi salah satu kepribadian yang diciptakan oleh masyarakat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan adalah wujud identitas bangsa yang menjadi unsur utama di dalam rangka mengembangkan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa karena, kebudayaan dalam masyarakat sangat erat dan saling kait-mengait keduanya merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan (Koentjaraningrat, 1981: 6). Hal ini berarti bahwa kedudukan kebudayaan dalam suatu negara atau

masyarakat sangat penting adanya untuk mendukung keberlangsungan kehidupan bersama dalam masyarakat.

Seni budaya daerah yang mencipta dan mendorong rasa kebersamaan antara warga suatu masyarakat salah satunya adalah kesenian Kuda Lumping yang hidup dan berkembang di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. Kesenian ini merupakan salah satu dari seni budaya daerah yang ada di Indonesia. Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda lumping juga disebut *jaran kepeng* dalam bahasa jawa karena, tarian ini menggunakan alat peraga berupakan *jaranan* (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari kepeng (bambu yang dianyam). Lumpung berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Theria, 2014).

Kesenian Kuda Lumping (Bangkit Rantiksa)

Masyarakat pada umumnya sudah mengetahui dan pernah melihat kesenian Kuda Lumping atau *Jathilan* ini. Bagi masyarakat dusun Tegaltemu kesenian kuda lumping ini sudah merupakan kesenian kebanggaan bagi mereka karena, kesenian Kuda Lumping ini sudah ada dan turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Dusun Tegaltemu. Sehingga melestarikan Kesenian Kuda Lumping dari kepunahan dan perkembangan zaman seperti menjadi kewajiban bagi masyarakat Dusun Tegaltemu.

Kesenian rakyat khususnya kesenian kuda lumping atau *Jathilan* yang berada di dusun Tegaltemu ini sampai saat ini masih tetap berjalan dengan baik dan banyak digemari pula oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan anggota atau penari-penari yang ikut dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping tersebut ada dari tiap generasi, dari kakek-kakek, orang dewasa, remaja-remaja, bahkan anak-anak kecil ikut dalam pertunjukan. Peminat dan antusias masyarakat sekitar pun juga masih cukup besar dengan selalu banyak yang melihat

jika ada pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

Kesenian kuda lumping yang ada di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung hingga saat ini masih hidup dan berkembang sehingga perlu untuk diperlihara, dilestarikan dan dikembangkan dalam arti kualitas maupun kuantitasnya. Upaya pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian kuda lumping dapat diwujudkan dengan mengajarkan dan menyebarkan ke masyarakat luas terhadap kesenian tradisional, khususnya pada kesenian Kuda Lumping yang merupakan kesenian Kuda Lumping ini merupakan kesenian tradisional rakyat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya.

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Tegaltemu untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping atau *Jathilan* ini. Seperti rutin diadakan pagelaran kesenian Kuda Lumping tiap tahunnya, tepatnya saat sebelum masuk bulan puasa yaitu saat waktu *Sadranan* atau *Nyadran* sebagai

wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa masih bisa merasakan Bulan Ramadhan lagi. Disamping itu juga *regenerisasi* anggota juga dilakukan karena, banyak anak-anak muda bahkan anak-anak kecil yang mau dan berminat untuk ikut dan melestarikan Kesenian Kuda Lumping. Adapun judul Penelitian ini adalah “

Berdasarkan beberapa paparan singkat diatas yang menyebutkan bahwa seni budaya perlu untuk dipelihara dan dijaga demi Pembangunan Nasional. Salah satunya adalah Kesenian Kuda Lumping yang ada di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung, yang mana masyarakat atau warganya sampai saat ini masih berupaya melestarikan kesenian Kuda Lumping walaupun Kesenian Kuda Lumping ini termasuk salah satu kesenian tradisional. Dari situlah peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Upaya Masyarakat di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping.

B. KERANGKA TEORI

1. Upaya Pelestarian

Kebudayaan

Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan sesuatu, seperti usaha untuk mempertahankan kebudayaan yang telah diturunkan turun-termurun dari zaman nenek moyang dahulu. Jadi, dapat dikatakan bahwa upaya itu merupakan suatu usaha dari manusia untuk suatu tujuan tertentu, bisa usaha untuk mempertahankan hidup ataupun usaha untuk mempertahankan suatu kebudayaan.

Sedangkan, Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Karena, upaya pelestarian merupakan usaha memelihara untuk waktu yang lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Jadi bukan merupakan pelestarian yang hanya bersifat sementara atau sesaat saja. Pelestarian tidak akan bisa berjalan jika tidak ada sokongan dan dukungan dari masyarakat. Maka dari itu pelestarian harus bisa

berkembang di masyarakat, juga pelestarian kebudayaan harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Kamardi, 2007).

2. Partisipasi

Partisipasi sendiri diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosional dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggungjawab bersama mereka. Partisipasi harus dimulai dengan perencanaan yang memerlukan pemikiran dan keputusan yang rasional, lebih lanjut dari partisipasi, harus ada sikap, pengetahuan dan tindakan dari masyarakat itu sendiri.

Beberapa pendapat tentang partisipasi tersebut memberikan penekanan pada sebuah kegiatan turut serta atau keikutsertaan dari seluruh elemen masyarakat secara mental dan emosional dalam upaya mewujudkan tujuan kelompok yaitu pembangunan dengan disertai rasa tanggungjawab dan memiliki dari masing-masing yang terlibat didalamnya. Sehingga pada

tataran praktis partisipasi yang dimaksud yaitu dengan keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding dalam upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping baik secara aktif maupun pasif.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial, yaitu keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang saling terkait, bekerja bersama, saling berinteraksi, berelasi dan saling ketergantungan satu sama lain. Semua komponen tersebut juga mengalami perubahan (dinamis) dan gerakan (mobilitas). Masyarakat sebagai sebuah bentuk sistem sosial perwujudan dari individu-individu manusia yang hidup bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat: 2000: 146) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat

berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang membentuk suatu kelompok dan bertempat tinggal disuatu wilayah yang mana mereka saling berinteraksi satu sama lain.

4. Kesenian Kuda Lumping

Kuda Lumping adalah kuda-kudaan dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai *properti* dalam tarian kuda lumping dan gerakannya menyerupai kuda (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Kuda Lumping atau *Jathilan* merupakan salah satu bentuk seni tari. Seni tari merupakan salah satu bagian dari kesenian yang memadukan antara seni rupa sebagai perwujudan dan ekspresi gerak para penarinya dan seni musik yang mengiringi penari dalam melakukan gerak tarinya (Kussudiardja, 1981).

Kuda Lumping merupakan suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kuda Lumping juga disebut *Jaran Kepang* dalam

bahasa jawa karena, tarian ini menggunakan alat peraga berupa *Jaranan* (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari *Kepang* (bambu yang dianyam). Lumping berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam, sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Theria, 2014).

5. Teori Tindakan Sosial

Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional untuk mencapai tujuan, atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Tindakan manusia itu bersifat *voluntaristik*, artinya tindakan itu berdasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang disepakati (Poloma, 2010).

Teori ini digunakan karena, masyarakat memiliki motivasi tertentu dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan dalam hal ini dapat diartikan sebagai tindakan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping di

Dusun Tegaltemu. Dalam teori ini dapat dikaitkan mengapa masyarakat mau dan ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung.

6. Teori Interaksionisme

Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang dicetuskan oleh George Herbert Mead. Simbol merupakan representasi dari sebuah tindakan dan fenomena. Interaksionisme Simbolik cenderung setuju pada signifikansi kausal Interaksi Sosial. Jadi, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun dari Interaksi (Ritzer, 2013). Tidak semua obyek sosial mewakili sesuatu yang lain seperti simbol. Kata-kata, artefak fisik, dan tindakan fisik dapat menjadi sebuah simbol yang membantu proses komunikasi dalam tindakan manusia.

Teori ini digunakan dalam penelitian ini karena, dalam Upaya masyarakat dalam

melestarikan Kesenian Kuda Lumping pasti akan ada partisipasi, dari bentuk-bentuk partisipasi inilah yang nantinya akan mengomunikasikan makna dan simbol yang nantinya dapat ditafsirkan oleh masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2013: 6) mendeskripsikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat, masyarakat disini adalah warga yang ikut dalam pertunjukan Kuda Lumping, Masyarakat sekitar (tidak ikut pertunjukan) serta tokoh

Kesenian Kuda Lumping (Bangkit Rantiksa)

masyarakat di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. Sumber data sekunder ini dapat berupa arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media elektronik dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Dusun Tegaltemu, meliputi kondisi dan situasi di Dusun Tegaltemu, serta melihat adat dan budaya yang ada disana khususnya Kesenian Kuda Lumping. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan pada warga yang ikut dalam pertunjukan Kuda Lumping, warg sekitar tidak ikut pertunjukan) serta tokoh masyarakat di Dusun Tegaltemu. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil beberapa gambar

atau foto serta dokumen lainnya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Selain menggunakan *purposive sampling*, penelitian ini juga menggunakan *Snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. Warga masyarakat yang ikut dalam pertunjukan Kuda Lumping, warg sekitar tidak ikut pertunjukan) serta tokoh masyarakat

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2009: 330). Proses triangulasi tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan dan tidak ada yang perlu dikonfirmasi kepada informan (Bungin, 2008: 204). Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif milik Milles dan Hubberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping
 - a. Usaha Kreativitas

Usaha untuk meningkatkan kreativitas semakin digalakkan dan ditingkatkan oleh masyarakat Dusun Tegaltamu, hal ini terlihat pada gerakan tarian yang dicampur dengan Kebudayaan Bali yaitu dengan penambahan pertunjukan *Leak* sehingga diharapkan akan terlihat lebih menarik.

b. Upaya Pembinaan

Salah satu usaha pembinaan dari para pengurus adalah dengan melibatkan para generasi muda atau *regenerisasi* dalam setiap pertunjukan yang akan dilaksanakan. Dengan begitu, diharapkan kelak generasi muda akan tetap melanjutkan pelestarian Kesenian Kuda Lumping agar tidak punah dimasa depan.

c. Upaya Pendanaan

Bantuan secara nyata oleh masyarakat adalah dari bentuk materiil atau uang dari hasil kas RW, kemudian uang parkir yang didapatkan oleh para pemuda tiap pementasan,

tidak lupa juga bantuan dari pihak pemerintah khususnya dari pemerintah desa. Selain bantuan dari Pemerintah Desa (eksternal), bantuan dari masyarakat Dusun Tegaltamu (Internal) juga sangat dibutuhkan.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping

a. Partisipasi dalam Bentuk Pikiran (*Psychological Participation*)

Partisipasi pikiran dalam hal ini adalah dengan memberikan bantuan berupa pikiran-pikiran, ide-ide ataupun pendapat-pendapat yang kelak akan membantu keberlangsungan hidup Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltamu. Didalam partisipasi ini tidak hanya internal kelompok yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi atau pendapatnya tetapi masyarakat dusun Tegaltamu secara umum juga memiliki

kesempatan dan hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

b. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga (*Physical Participation*)

Partisipasi masyarakat Dusun Tegaltamu dalam rangka melestarikan Kesenian Kuda Lumping ini bisa dikatakan cukup besar, apalagi soal partisipasi mereka dengan bantuan berupa tenaga. Misalnya saat akan diadakan pentas, warga akan saling bantu membantu dengan cara gotong royong dalam rangka persiapan pentas seperti pembuatan panggung dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini warga membantu dengan cuma-cuma tanpa adanya paksaan ataupun imbalan apapun karena, kegiatan ini memang sudah dianggap sebagai kegiatan bersama yang juga dinikmati secara bersama-sama.

c. Partisipasi dalam Bentuk Keahlian (*Participation with Skill*)

Partisipasi keahlian oleh masyarakat yaitu dengan adanya pembagian tugas yang berdasarkan keahlian masing-masing, ada yang ahli main (menari) ataupun ahli dalam *nabuh* (memainkan gamelan). Dua keahlian tersebut tidak hanya bisa didapatkan melalui latihan keras ataupun sudah merupakan bakat yang tidak sembarang orang bisa melakukannya sehingga bisa dikatakan sebuah keahlian. Jadi bisa dikatakan bahwa terdapat partisipasi keahlian oleh masyarakat dalam upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu.

d. Partisipasi dalam Bentuk

Uang (*Money*

Participation)

Partisipasi uang yang dilakukan oleh masyarakat, baik mereka yang terlibat ataupun mereka warga masyarakat biasa. Mereka sama-sama membayar kas, bedanya bagi masyarakat umum mereka hanya membayar sebesar kas RW

dan itu sudah termasuk dana untuk peletarian Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, sedangkan mereka yang terlibat terdapat kas sendiri yang dibayarkan semampunya sehingga bisa kita katakan bahwa partisipasi mereka lebih besar daripada masyarakat umum. Tetapi intinya semua warga masyarakat, baik warga masyarakat secara umum ataupun masyarakat yang terlibat dalam Kelompok Kesenian Kuda Lumping "*Margo Rahayu*" ikut berpartisipasi dalam pelestarian Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu.

3. Faktor-Faktor yang

menyebabkan Masyarakat Melestarikan Kesenian Kuda Lumping

a. Faktor Sosial

Alasan masyarakat Dusun Tegaltemu tetap mempertahankan dan melestarikan Kesenian Kuda Lumping karena, dengan adanya pertunjukan Kesenian

ini, karena mempererat Hubungan sosial atau Tali Silaturahmi antar warga khususnya warga dusun Tegaltemu. Hubungan yang menunjukkan masing-masing individu terlibat dalam interaksi yang saling mempengaruhi dan mempunyai tujuan tertentu, berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan berkesinambungan.

b. Faktor Ekonomi

Dengan adanya pertunjukan Kesenian Kuda Lumping bisa memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar, mereka membuat usaha dadakan seperti berjualan makanan ataupun minuman. Tetapi tidak hanya warga Dusun Tegaltemu saja yang mendapatkan keuntungan ekonomi tetapi banyak juga orang-orang dari desa sekitar yang ikut menjajakan dagangannya. Disamping para pedagang yang mendapatkan keuntungan, para pemuda

Dusun Tegaltemu juga tidak kalah dalam memanfaatkan situasi dalam Pementasan Kesenian Kuda Lumping, yaitu dengan menyediakan layanan parkir apalagi yang datang saat pertunjukan tidak sedikit dan bisa dikatakan uang yang didapatkan dari parkir ini lumayan banyak.

Tindakan sosial masyarakat dapat digolongkan dengan empat tindakan sosial seperti yang diungkapkan oleh Max Weber yaitu *Zweck Rational*, *Wert Rational*, *Affectual*, dan Tradisional. Dengan melihat empat golongan tersebut bisa kita jabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Status Sebagai Warga Masyarakat

Status sebagai anggota warga masyarakat, dalam hal ini secara tidak sadar warga masyarakat harus menyadari bahwa dirinya adalah suatu bagian dari masyarakat. Hal tersebut dapat mendorong seseorang dalam bertindak ataupun

berperilaku didalam masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Dusun Tegaltemu sadar dan mau untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan termasuk dalam pelaksanaan Pementasan Kesenian Kuda Lumping yang mana merupakan salah satu upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping. Faktor status sebagai warga masyarakat disini dapat digolongkan masuk kedalam tindakan *Zweck Rational*.

b. Faktor Memiliki Tugas Saat Acara

Dalam pelaksanaan pertunjukan pentas seni Kuda Lumping terdapat pembagian tugas secara struktural. Pembagian tugas tersebut dikoordinasikan oleh panitia yang kemudian diberikan tugas dan tanggung jawab kepada beberapa warga dalam menjalankan tugas tersebut. Dengan

adanya pembagian atau pelimpahan tugas tersebut terlihat bahwa ada kepercayaan panitia kepada beberapa orang seperti kepada mereka yang terlibat didalam pentas untuk melaksanakan tugas dengan baik dengan menari ataupun *menabuh* gamelan dengan baik. Selain itu pelimpahan tugas juga diberikan kepada beberapa pemuda guna membantu jalan masuk ke panggung dan juga parkir, hal ini dimaksudkan agar acara bisa berlangsung dengan baik. Faktor memiliki tugas didalam acara ini dapat digolongkan masuk kedalam tindakan *Wert Rational*.

c. Faktor Perasaan Senang

Faktor kesenangan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi mereka ikut berpartisipasi dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping. Dalam hal ini kebanyakan masyarakat senang akan kesenian Kuda

Lumping karena, memang sudah dari dulu menyukai dan mengikuti kesenian ini, sehingga secara tidak langsung Kesenian Kuda Lumping akan tertanam pada diri masyarakat yang mana mengakibatkann masyarakat akan tetap mempertahankan dan melestarikan Kesenian Kuda Lumping. Faktor Perasaan Senang ini dapat digolongkan masuk kedalam tindakan *Affectual*.

d. Faktor Melestarikan Budaya

Melestarikan budaya hampir menjadi alasan semua informan, tindakan melestarikan budaya khususnya Kesenian Kuda Lumping menjadi sebuah tindakan yang ada turun-temurun. Adanya keinginan untuk melestarikan budaya khususnya Kesenian Kuda Lumping ini didasari oleh tradisi masyarakat yang masih dijaga hingga saat ini. Masyarakat Dusun Tegaltemu menyadari bahwa

Kesenian Kuda Lumping merupakan sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Adanya beberapa tokoh masyarakat yang ingin melestarikan budaya dipandang sebagai suatu hal yang perlu untuk didukung oleh masyarakat, terlebih lagi jika tokoh tersebut memiliki pengaruh yang besar dimasyarakat. Hampir semua informan memberikan alasan bahwa tindakan yang mereka lakukan guna melestarikan budaya. Faktor melestarikan budaya disini dapat digolongkan masuk kedalam masyarakat yang masih tradisional.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Ada beberapa upaya dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tegaltemu dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu ini yaitu dengan

Usaha Kreativitas, kemudian upaya Pembinaan (*Regenarisasi*), selanjutnya yang terakhir adalah dengan upaya pendanaan.

Partisipasi Masyarakat dalam Upaya pelestarian Kesenian Kuda Lumping, yang mana partisipasi dilakukan dalam 4 bentuk yaitu dengan Partisipasi Pikiran, Partisipasi Tenaga, Partisipasi Keahlian, dan Partisipasi Uang. Keempat bentuk Partisipasi tersebut dapat kita kaji dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik karena, setiap tindakan manusia dapat diartikan sebagai simbol.

faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan Kesenian Kuda Lumping yaitu Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi. Tetapi setelah dikaji dengan Teori Tindakan Sosial muncul empat faktor lain yang digolongkan berdasarkan 4 bentuk tindakan sosial menurut Max Weber yaitu Faktor Status Sebagai Warga Masyarakat, Faktor memiliki tugas didalam Acara, Faktor Perasaan Senang,

dan yang terakhir adalah Faktor Melestarikan Budaya.

2. Saran

a. Masyarakat

Hendaknya Keberadaan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu ini terus dilestarikan dan dijaga agar dapat terus dijadikan sebagai sarana pemersatu warga masyarakat. Karena, dengan adanya acara ini terbukti bisa menyatukan warga dengan berbagai latar belakang yang berbeda satu sama lainnya.

b. Pemerintah

Pemerintah pada dasarnya telah menunjukkan kepedulian terhadap kegiatan yang berbasis budaya. Untuk kedepannya diharapkan pemerintah dapat lebih berpartisipasi untuk lebih menggali potensi dan memberdayakan potensi yang ada. Untuk bisa melaksanakan hal tersebut juga butuh kerja sama dengan masyarakat sekitar karena, merekalah yang diberdayakan dan digali potensinya. Jadi, tidak hanya

dukungan secara materiil (dana) saja tetapi juga ada bantuan lainnya seperti dukungan moril dan lain sebagainya.

Theria, Ut. 2014. *Jathilan: Seni Pertunjukan yang Menyajikan Cerita Sejarah*. Tersedia di: <http://ensiklo.com/2014/10/jathilan-seni-pertunjukan-yang-menyajikan-cerita-sejarah/>. Diakses pada 1 November 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Karmadi, Agus Dono. 2007. *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Pelestariannya*. Tersedia di: http://www.javanologi.info/main/themes/images/pdf/Budaya_lokal-Agus.pdf. Diakses pada 1 November 2015.
- Kussudiardja, B. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan kedua puluh tujuh.
- Paloma, Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2013. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.